

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Verba dalam bahasa Jepang disebut 動詞 (*dooshi*). Verba atau *dooshi* yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat akan mengalami perubahan bentuk (*katsuryoo*) sesuai dengan fungsi gramatikal, semantik, dan berpotensi menjadi sebuah kalimat. (Sutedi, 2003, 42). Selain itu di dalam bahasa Jepang juga banyak memiliki verba yang memiliki pengertian yang sama (mirip) tetapi berbeda cara penggunaannya dalam kalimat. Contohnya verba *ochiru*, *korobu* dan *taoreru*. Ketiga verba tersebut dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan “jatuh”.

Dalam bahasa Jepang apabila terjadi peletakkan atau penggunaan kata yang salah dalam mengungkapkan kata “jatuh” dalam kalimat maka akan terjadi kerancuan. Karena itu sangat penting untuk mempelajari tata bahasa (gramatika) bahasa Jepang yang baik dan benar demi menghindari penggunaan kata-kata yang salah dari kata-kata yang memiliki hubungan kesinoniman dalam bahasa Jepang pada saat ingin mengungkapkan informasi atau menjalin suatu komunikasi yang baik dengan orang Jepang khususnya dan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya.

Penelitian menunjukkan bahwa *ochiru* digunakan untuk menyatakan jatuh dari ketinggian, *korobu* digunakan untuk menyatakan jatuh ketika sedang melaju, dan *taoreru* digunakan untuk menyatakan jatuh sampai tergeletak.

Contoh :

1. 地震で棚から本が落ちた。

Jishin de tana kara hon ga ochita.

Karena gempa, buku jatuh dari rak.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang (Nomoto, 2011, 158).

2. 太郎が小さい橋を渡っているとき、転んでしまった。

Tarou ga chiisai hashi o watatte iru toki, koronde shimatta.

Taro ketika menyebrangi jembatan kecil, ia terjatuh.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang (Nomoto, 2011, 160).

3. 机の上にある花瓶が倒れた。

Tsukue no ue ni aru kabin ga taoreta.

Vas bunga yang diatas meja jatuh.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang (Nomoto, 2011, 155).

Dari beberapa contoh di atas dapat ditarik pengertian bahwa meskipun ketiga verba tersebut memiliki persamaan makna yaitu sama-sama mengandung makna “jatuh” namun nuansa makna “jatuh” yang diberikan tiap-tiap verba tersebut di dalam kalimat terasa berbeda.

Kata-kata yang memiliki persamaan makna namun memiliki perbedaan nuansa yang diberikan dalam tiap kalimat disebut dengan relasi (hubungan) makna. Lalu yang dimaksud dengan makna disini adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Persamaan makna atau relasi makna ini dapat disebut juga dengan sinonim.

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran yang lain. Akan tetapi dalam semantik dua buah ujaran yang bersinonim tidak akan sama persis. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya nuansa makna (Chaer, 1996, 297). Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang juga memiliki kata yang bersinonim. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. Pengertian *ruigigo* adalah.

形は違うが、表す意味が代替に通っている単語。たとえば時間と時刻など。

“*katachi wa chigau ga, arawasu imi ga daitai nikayotteiru tango. Tatoeba jikan to jikoku nado*” (Shirou, 1984, 969).

‘Sinonim adalah kata yang memiliki bentuk berbeda, tapi memiliki pengertian atau makna yang hampir sama. Misalnya kata *jikan* dan *jikoku* dan lain-lain.’

Kosakata yang mengandung sinonim tidak hanya terdapat pada verba saja, namun bisa juga terdapat pada adjektiva dan nomina. Salah satu contoh kosakata adjektiva yang mengandung sinonim adalah *kirei* dan *utsukushii*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu “cantik”. Kemudian, pada nomina terdapat kata *shorai* dan *mirai* yang keduanya memiliki makna “masa depan”. Karena banyaknya kosakata yang memiliki kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya, hal ini sering kali membuat pembelajar asing kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jepang.

Pada penelitian ini akan lebih diarahkan kepada **Analisis Makna Verba *Hataraku*, *Tsutomeru* dan *Shigoto Suru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang**. Dan bagaimana ketiga verba tersebut tidak dapat dengan mudah dipertukarkan antara satu dengan yang lain didalam kalimat bahasa Jepang. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik terutama dalam bidang semantik.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menjelaskan masalah dan perbedaan makna verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* yang memiliki kemiripan makna (sinonim) yaitu “bekerja” tetapi masing-masing verba tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya dalam kalimat dan belum tentu dapat saling menggantikan. Oleh sebab itu munculah kesulitan pada pemelajar bahasa Jepang untuk memahaminya.

Maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa arti verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa persamaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apa perbedaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang?

4. Apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan?

2. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah analisis makna verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* serta perbedaan dan penggunaannya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengefektifkan dan mempersempit ruang lingkup. Pembahasannya ialah kata bersinonim, yaitu verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru*. Ketiga verba tersebut dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu “berkerja” namun ketiga verba tersebut digunakan begitu saja karena harus disesuaikan dengan kondisi atau situasi yang tepat pada sebuah kalimat. Sebelum masuk inti permasalahan, penulis perlu menjelaskan pengertian verba, jenis-jenis verba, fungsi verba, pengertian dan pemakaian verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui arti verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui persamaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui perbedaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang.

4. Untuk mengetahui apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan atau tidak?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini yaitu dapat bermanfaat dalam dunia pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya, khususnya berkaitan dengan kata bersinonim dalam bahasa Jepang atau disebut *ruigigo* khususnya verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, dapat lebih memperdalam wawasan mengenai penggunaan sinonim, khususnya dalam penggunaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengajaran kata bersinonim, khususnya mengenai verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman dalam penggunaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru*

dalam kalimat bahasa Jepang sehingga diharapkan dapat mengurangi bahkan menghindari kesalahan dalam penggunaannya.

D. Definisi Operasional

Pada bagian ini penulis menerangkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sinonim (*ruigigo*) atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satu ujaran lainnya. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidaksamaan itu terjadi karena berbagai faktor yaitu faktor waktu, faktor tempat atau wilayah, faktor keformalan, faktor sosial, bidang kegiatan, faktor nuansa makna (Chaer, 2014, 297).
2. Kosakata (*goi*) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Baik itu ragam lisan maupun tulisan. Kosakata dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh kelas kata yaitu verba (*dooshi*), adjektiva-i (*keiyooshi*), adjektiva-na (*keiyoodoushi*), nomina (*meishi*), prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), interjeksi (*kandooshi*), konjugasi (*setsuzokushi*), verba bantu (*jodoushi*), dan partikel (*joshi*), (Sudjianto, 2004, 98).

3. Verba atau (*dooshi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba (*dooshi*) dapat mengalami perubahan dengan sendirinya, dan dapat menjadi predikat. Nomura dalam Sudjianto (1992, 158).
4. *Hataraku* adalah verba yang termasuk ke dalam verba kelompok I 五段同市(*godan doushi*). Nomoto berpendapat bahwa :
Hataraku : Bekerja, mengerjakan pekerjaan (khusus dengan menggerakkan badan). (1998, 287)
5. *Tsutomeru* adalah verba yang termasuk ke dalam kelompok II 一段動詞(*ichidan-doushi*). Nomoto berpendapat bahwa :
Tsutomeru : Bekerja pada perusahaan, kantor pemerintahan dsb. (1998, 1272)
6. Nomoto berpendapat bahwa :
Shigoto suru : Kerja, Bekerja, sesuatu yang perlu dikerjakan. (1998,1011)

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan masing- masing bab dibagi menjadi beberapa sub. Hal ini untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, serta mempermudah dalam penyusunan, berikut adalah sistematika penulisannya. Bab 1 berisi tentang pendahuluan, didalamnya tentang latar

belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab 2 berisi tentang landasan teori didalamnya memuat tentang makna dan penggunaan verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab 3 berisi tentang metode penelitian, didalamnya memuat tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang digunakan dalam penulis dalam menyusun skripsi ini. Bab 4 berisi tentang paparan atau analisis data mengenai makna gramatikal verba *hataraku*, *tsutomeru* dan *shigoto suru* dalam kalimat bahasa Jepang. Kemudian mencari arti, fungsi dan perbedaan dari ketiga verba tersebut. Dan dilakukan interpretasi hasil data demi memperoleh sebuah makna dari data yang telah dikumpulkan guna mencari jawaban terhadap penelitian ini. Bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran yang mengacu pada rumusan masalah dan mengacu pada manfaat penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.